

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembelajaran IPA ialah suatu mata pelajaran yang ditemui pada setiap jenjang pendidikan. IPA dikenal sebagai ilmu pengetahuan yang sering dijumpai untuk aktivitas sehari-hari di lingkungan sekelilingnya yang sering disebut ilmu pengetahuan alam (IPA). Pengajaran IPA yang ideal ialah pengajaran yang dapat dipraktikan dalam lingkungan sekitar. Hakikat pembelajaran IPA yang ideal adalah proses belajar mengajar yang tidak sebatas menghafalkan konsep dan prinsip saja tetapi bisa juga dikaitkan dengan hakikat IPA yang dikaji melalui fakta, konsep, prinsip dan hukum yang telah teruji kebenarannya pada suatu serangkaian aktivitas ilmiah (Juhji, 2015: 45). Hakikat IPA yang ditinjau dari fakta dan data dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran IPA berupa konsep, prinsip dan teori pembelajaran IPA. Berdasarkan pengalaman belajar yang didapat tersebut guna menghasilkan produk ilmiah sehingga diperlukan sikap dan cara berpikir ilmiah agar bisa bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari bagi dirinya serta masyarakat luas.

Pernyataan tersebut selaras pada pendapat Samatowa (2011) yang mengemukakan bawasanya pengajaran IPA yang ideal itu ialah pengajaran yang dapat mengaitkan ide-ide dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa mengenai semua yang ada di sekelilingnya serta dijadikan wahana untuk anak didik guna mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, pengembangan lebih lanjut untuk

mengimplementasikannya pada aktivitasnya sehari-hari supaya menjadi manusia yang bermartabat dan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran IPA tentu harus memperhatikan berbagai elemen-elemen penting pada proses pembelajaran khususnya dalam mewujudkan pembelajaran IPA yang ideal. Menurut Ilahi (2022), untuk mewujudkan pembelajaran IPA yang ideal aspek terpenting dalam pembelajaran ialah kesiapan belajar siswa. Hal ini dikarenakan anak didik selaku subjek pada pengajaran yang mesti ditekankan serta dibimbing guna meraih capaian pengajaran khususnya pada pengajaran IPA. Hal itu sejalan dengan pendapat Kanga, (2022) yang berpendapat bawasanya terdapat beberapa upaya yang pernah dilakukan agar pembelajaran IPA sesuai dan ideal, yaitu dengan memotivasi siswa untuk dapat merealisasikan ilmu yang diperoleh di sekolah selanjutnya diterapkan di lingkungan sekitar.

Seperti yang telah diketahui bersama saat ini dunia tengah dihadapi pandemi COVID 19 yang mana hampir semua negara mendapati impek pandemi ini, membuat banyak negara-negara yang menggunakan status *lockdown* serta penanggulangan sejenisnya untuk menghentikan mata rantai perluasan COVID-19. Dampak pada ketentuan itu banyak sektor yang lumpuh, seperti sektor ekonomi yang paling utama lumpuh indikasi pandemi ini. Selain sektor ekonomi yang mendapati dampak, pendidikan juga ialah suatu sektor yang juga mendapati langsung impek pandemi ini. Menurut UNESCO tercatat terdapat 1,5 milyar anak usia sekolah yang terkena dampak COVID-19 dari 188 negara melingkupi 60 juta termasuk ada di negara Indonesia. Adanya pandemi ini sekolah-sekolah tidak terlaksanan dengan baik untuk pengajaran langsungnya, hal ini dilangsungkan

dengan capaian agar mencegah perluasan COVID-19 (Putria et al., 2020: 863). Melalui pemanfaatan sistem pengajaran dengan daring ini, seringkali memicu beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa juga guru, contohnya materi pelajaran yang belum selesai diberikan oleh guru lalu guru mengganti melalui tugas sejenisnya terkhususnya pada mata pelajaran IPA. Hal itu membuat keluhan untuk siswa dikarenakan kewajiban yang diberikan oleh guru lebih banyak.

Implementasi pengajaran daring yang tak begitu berpusat dengan guru mengharuskan siswa dalam melangsungkan peran yang lebih aktif untuk pengajaran mereka. Dengan khusus, siswa mesti bisa melangsungkan pengajaran dengan mandiri dan menyadari kewajiban mereka guna membimbing dan mengarahkan pengajaran mereka sendiri bagi manajemen waktu, guna mengikuti kelas, merampungkan pekerjaan sesuai waktunya. Tetapi akibat pandemi ini, pengajaran daring ialah satu-satunya cara yang bisa dilangsungkan supaya aktivitas pendidikan terus berjalan. Beberapa media pengajaran jarak jauh juga dicoba serta dimanfaatkan. Sarana yang mampu dimanfaatkan seperti media pengajaran online yang melingkupi, *schoolology*, *google classroom*, *google form*, *whatsapp* grup dan media lainnya. Media-media itu menjadi familier ketika pandemi covid-19 dikarenakan naiknya pemakainya. WhatssApp dijadikan platform yang banyak di manfaatkan oleh dosen selaku media pengajaran ketika pandemi covid-19 (Gunawan, Ni Made Yeni Suranti, 2020; Syafi'i et al., 2020).

Akan tetapi, sekarang ini tepatnya di awal tahun 2022 masyarakat Indonesia dituntut harus menyesuaikan diri dengan situasi pandemi dengan menjalankan aktivitas disegala bidang secara normal meskipun pandemi COVID belum

sepenuhnya hilang. Begitu juga di bidang pendidikan dari yang awalnya akibat pandemi COVID-19 siswa dan guru melangsungkan pengajaran dengan cara daring kini pembelajaran sudah dilaksanakan kembali secara *offline*. Peralihan dari masa pandemi ke PTM ini terjadi dikarenakan situasi pelaksanaan pembelajaran online tidak berjalan dengan baik. Selain itu peralihan sistem pembelajaran ini tentu juga mempengaruhi kesiapan belajar siswa.

Seperti yang kita ketahui bersama, perubahan aktivitas di masa transisi pada kehidupan normal sebelum pandemi ke kehidupan new normal menuju pascapandemi ini menyuguhkan dampak yang luar biasa untuk semua bidang guna melangsungkan penyelarasan seperti halnya perubahan sistem pengajaran. Siswa yang mesti melewati setiap aktivitas perubahan sistem pendidikan yang sangat cepat juga diharuskan agar mempunyai kesiapan untuk beradaptasi melalui sistem pengajaran yang baru. Kesiapan ini melingkupi kesiapan mental ataupun fisik anak didik ketika melangsungkan pengajaran. Menurut Kemendikbudristek, yang telah disampaikan oleh Nadiem Makarim bahwa kesiapan belajar siswa mengalami penurunan akibat dari kehilangan pembelajaran (*learning loss*), dari hasil lembaga riset lainnya menemukan bahwa adanya kemungkinan peserta didik pada pasca pandemi ini mengalami kehilangan masa pelajaran. Permasalahan tersebut membuat generasi saat ini seakan nyaris kehilangan satu tahunnya belajar secara maksimal pada masa sekarang. Faktor penyebabnya terjadinya *learning loss* pada kesiapan belajar diantaranya seperti, 1) waktu liburan siswa yang terlalu lama, sehingga siswa melupakan sejenak mengenai hal-hal terkait pembelajaran di sekolah, 2) siswa mengalami waktu kosong (*Gap-year*) atau tinggal kelas dalam

jangka waktu yang lama, sehingga memori siswa pada materi pelajaran di sekolah perlahan memudar terkhususnya pada mata pelajaran IPA, 3) kondisi Pandemi COVID-19 yang menerapkan pengajaran online mengakibatkan pembelajaran kurang efektif sehingga kemampuan siswa dalam belajar menjadi kurang, dan 4) siswa yang memiliki proses belajar dengan kualitas kurang bagus serta tata cara mengajar yang kurang efektif cenderung lebih sulit untuk mencapai level pemahaman tertentu (Cerelia, dkk., 2021).

Umumnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar yang melingkupi model pengajaran yang sifatnya konvensional (bertumpu dengan guru), kurangnya motivasi siswa yang diberikan oleh guru selama pelajaran, situasi lingkungan yang kurang memadai siswa dalam belajar, serta kurangnya pemanfaatan media pengajaran (Dimiyanti & Mudjiono, 2009). Kemudian dipertegas lagi oleh pendapat menurut (Nursyaidah, 2014) yang menyebutkan bahwasanya faktor yang dapat mengimplikasi belajar dikelompokkan pada tiga yaitu: 1) faktor internal (faktor pada anak didik), situasi/keadaan jasmani juga rohani dan psikologis anak didik. Faktor jasmani meliputi, kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis melingkupi, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan belajar. 2) faktor eksternal (faktor dari luar diri anak didik), ialah situasi lingkungan anak didik melingkupi, faktor yang bersumber pada orang tua, faktor yang bersumber pada sekolah, dan faktor yang bersumber pada masyarakat. 3) faktor pendekatan belajar ialah jenis upaya belajar anak didik yang melingkupi strategi serta cara yang dimanfaatkan anak didik untuk melangsungkan aktivitas pengajaran. Kemudian menurut Salsabila (2020) terdapat

dua faktor yang mengindikasikan belajar, yakni faktor pada diri (intern) dikelompokkan pada dua ialah: faktor fisiologis meliputi kondisi kesehatan dan kondisi tubuh; faktor psikologi meliputi atensi, minat, bakat dan kesiapan, kemudian faktor dari luar (ekstern) yakni faktor sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung dan perpustakaan.

Berdasarkan hal itu membahas mengenai pembelajaran apalagi ditengah peralihan dari yang sebelumnya pembelajaran dilakukan secara daring kini kembali lagi dilaksanakan secara offline tentu sangat berkaitan kesiapan belajar. Dikarenakan kesiapan mental siswa pasca pandemi juga menjadi andil dalam kesenjangan penerima pembelajaran yang diberikan di sekolah oleh guru. Menurut Sukanto (2021; 268) akibat dari adanya WFH (*work from home*), masa belajar di rumah yang cukup panjang memunculkan berbagai permasalahan, seperti kesiapan perangkat, mental siswa, dan kesiapan belajar siswa di sekolah. Kesiapan yang dimaksud seperti kesediaan yang bersumber pada diri individu baik jasmani maupun rohani untuk memberikan respon sehingga individu dapat yakin dan siap ketika pembelajaran berlangsung.

Menurut Widyaningtyas (2021) yang menyatakan mengenai kesenjangan dari kesiapan belajar siswa dari masa pandemi hingga saat ini dilihat dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa semangat belajar siswa tergantung dari kondisi suasana rumah, dukungan serta motivasi yang disuguhkan oleh orang tuanya. Faktor kesiapan belajar lainnya juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang bersumber pada diri siswa dan melalui luar seperti pendukung kebutuhan dan

kualitas belajar, maupun kondisi lingkungan sekitar. Menurut Slameto (2010) mengemukakan bawasanya beberapa faktor kesiapan belajar nampak melalui 3 aspek diantaranya, 1) kondisi fisik, mental, dan emosional, 2) kebutuhan, motif, dan tujuan, 3) pengetahuan dan keterampilan. Dari ketiga aspek itu umumnya saling berhubungan satu dengan lain seperti kebutuhan yang disadari akan mendorong individu untuk melakukan suatu usaha atau akan membuat seseorang agar siap dalam segala hal. Seseorang untuk melakukan suatu usaha juga diperlukan kondisi fisik, mental dan pengetahuan dasar ataupun keterampilan yang dimilikinya guna mencapai suatu tujuan agar dapat berjalan secara maksimal. Pembelajaran secara online itu sendiri terhitung memakan waktu cukup banyak mulai dari tahun 2020 hingga 2021 peserta didik melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di Indonesia. Pertengahan tahun 2021 setelah diberlakukannya kembali pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan hasil *pra survey* dan wawancara awal yang riset dilangsungkan di SMP Negeri 1 Amlapura pada tanggal 28 November 2022 hingga 10 Desember 2022 dijelaskan bahwa dalam peralihan pembelajaran dari pembelajaran online kembali ke pembelajaran tatap muka (*offline*) di SMP Negeri 1 Amlapura turut melakukan pembelajaran secara 2 kelompok yaitu sistem sehari masuk sehari belajar *online* dengan kelas yang bergantian. Berlakukanya pembelajaran secara tatap muka kembali ke sekolah banyak sekali perubahan yang terjadi pada sekolah maupun kesiapan siswa dalam belajar tatap muka. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari fakta yang terjadi seperti diantaranya, 1) Anak mengalami penyesuaian kembali saat akan berangkat ke sekolah mulai tiap pagi, yang biasanya

bangun siang menjadi bangun pagi, akibatnya siswa menjadi telat bangun tidur dan beberapa tugas rumah yang seharusnya di bawa ke sekolah, ketinggalan di rumah karena kesigapan siswa yang kurang saat akan ke sekolah. 2) Anak mengalami kesulitan dalam belajar di kelas pada saat tatap muka. Akibat dari adanya perubahan cara belajar selama 2 tahun menjalani online berubah menjadi tatap muka. Siswa kelas VIII yang tidak pernah bertemu dengan gurunya secara langsung dikarenakan selama kelas VII menjalani WFH (*work from home*).

Berdasarkan hal tersebut membuat beberapa siswa menjadi sedikit canggung, dan semangat untuk belajar sangat berbalik dengan semangat ke sekolah sehingga beberapa siswa sering mengeluh dan kurangnya konsentrasi belajar saat pembelajaran terutama pada saat pembelajaran jam terakhir. Selain itu adapun permasalahan yang didapati yaitu SMP N 1 Amlapura masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian kembali pada pembelajaran tatap muka hal itu dikarenakan adanya indikasi masalah terhadap kesiapan belajar siswa. Seperti banyak siswa yang tidak membawa tugas karena kurang siap ke sekolah, siswa kurang mampu menjawab soal karena kemampuan pengetahuan dasar yang menurun akibat *learning loss* dari pandemi COVID-19 dan akibat dari penyampain materi dari guru kurang detail dan jelas. Hasil tersebut diperoleh dari perolehan wawancara untuk beberapa siswa kelas VIII dan guru IPA SMP Negeri 1 Amlapura. Selain itu juga dikatakan bahwa prestasi belajar siswa rendah hal itu nampak dari hasil PTS siswa yang diraih oleh Ibu Made Tirtawati dan Ibu Dama memiliki perbedaan pada saat pembelajaran secara PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), yakni dari tujuh kelas siswa yang diajari sekitar 50 siswa yang tidak memenuhi KKM. Total

jumlah siswa yang diajarkan oleh Ibu Made Tirtawati sebanyak 220 siswa. Dapat dikatakan sekitar 50% siswa yang tidak memenuhi standar KKM, dengan standar KKM sekolah yakni 75.

Model pengajaran yang digunakan oleh dua guru IPA kelas VIII di SMP Negeri 1 Amlapura menggunakan model *Discovery Learning* melalui pendekatan saintifik, akan tetapi keahlian dan semangat belajar siswa selama pasca pandemi berbanding terbalik saat belajar di rumah seperti halnya sebelum memasuki materi pembelajaran, guru akan mengawali dengan mengabsen kehadiran siswa, dan dilanjutkan dengan pemberian materi, saat guru hendak bertanya dengan siswa, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, saat di akhir pelajaran ketika siswa diberi waktu untuk menanyakan kembali materi yang kurang di pahami, siswa kurang berani menyampaikan kesulitannya. Permasalahan tersebut ada kemungkinan dikarenakan siswa mengalami kehilangan belajar (*learning loss*) akibat pandemi, kebiasaan siswa belajar yang kurang efektif membuat siswa beranggapan bahwa pembelajaran IPA sangat sulit. Hasil jawaban-jawaban PTS khususnya pada mata pelajaran IPA kebanyakan siswa menjawab dengan hayalan mereka sendiri dengan tidak menerapkan konsep yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Selain dari itu, dilihat dari perbedaan hasil PTS dan UAS untuk tahun sebelumnya ketika pandemi COVID-19 mereka terbiasa menemukan jawaban di internet, dan beberapa kemungkinan saat pandemi kemarin dalam pengerjaan soal dibantu oleh orang tuanya, sehingga nilai saat pandemi diperoleh dengan nilai yang tinggi sesuai standar sekolah. Namun sekarang mereka harus

menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dari hasil belajar mereka dengan kemampuan mereka sendiri.

Permasalahan lain yang ditemukan yaitu bahwa Ibu Made Tirtawati memiliki latar belakang guru biologi dan Ibu Damayanti yang memiliki latar belakang guru Fisika di SMA sehingga pada mata pelajaran IPA terpadu di SMP kurang dikuasai oleh kedua guru IPA tersebut yang menyebabkan pemberian materi kepada siswa tidak maksimal. Siswa kelas VIII A dan VIII B kurang memahami materi biologi yang diberikan oleh Ibu Damayanti begitupula dengan sebaliknya pada siswa kelas VIII C hingga VIII I kurang memahami dengan baik materi kimia dan fisika yang diberikan oleh Ibu Made Tirtawati dikarenakan dari kedua guru yang mengajar di kelas berbeda dengan kemampuan latar belakang guru SMA yang membuat IPA Terpadu di SMP kurang diberikan penjelasan secara detail oleh guru yang mengajar. Adanya kekurangan tersebut membuat siswa hanya akan paham pada materi yang selaras pada latar belakang yang dipunyai oleh guru, sedangkan materi yang diberikan pada saat PTS dan UAS yang dikeluarkan mencakup semua materi baik biologi, fisika dan kimia pada IPA terpadu di SMP sesuai dengan batasan materi yang diberikan selama persemester.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka sangat dibutuhkan pendalaman kajian penelitian terkait kondisi kesiapan belajar apalagi ditengah masa peralihan ini. Hal itu dikarenakan kesiapan belajar menurut Verina, (2019) merupakan kunci utama untuk menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru yang nantinya akan direspon dan disimpan oleh siswa. Disinilah dibutuhkan solusi

bagaimana cara mengembalikan suasana belajar yang kondusif di kelas. Karena mengembalikan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran mampu membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Terkait dengan fenomena yang telah dipaparkan secara jelas diatas dan mengingat urgensinya sehingga dipandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut, maka dari itu penelitian ini diangkat dengan judul “Analisis Kesiapan Belajar IPA Siswa Kelas VIII Pasca Pandemi SMP Negeri 1 Amlapura”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang sudah dijabarkan, bisa diidentifikasi hal-hal yang mencakup sebuah permasalahan pada riset ini yaitu:

- 1) Kesiapan belajar siswa masih rendah yang dilihat pada peralihan sistem belajar, seperti banyak siswa yang tidak membawa tugas karena kurang siap ke sekolah, siswa kurang mampu menjawab soal karena kemampuan pengetahuan dasar yang menurun akibat *learning loss* dari pandemi COVID-19 dan akibat dari penyampain materi dari guru kurang detail dan jelas.
- 2) Siswa kelas VIII di SMP N 1 Amlapura masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian kembali pada pembelajaran tatap muka.
- 3) Guru IPA kelas 8 yang ada di SMP Negeri 1 Amlapura juga memiliki latar belakang guru SMA yaitu sebagai guru biologi dan guru fisika sehingga pada mata pelajaran IPA terpadu di SMP kurang dikuasi oleh guru dan menyebabkan pemberian materi ke siswa diberikan secara tidak maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah yang dikemukakan dan mengingat keterbatasan yang dimiliki periset, untuk itu batasan masalah pada riset ini hanya pada rendahnya kesiapan belajar akibat *learning loss* dari pandemi COVID-19 ke pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan seperti berikut.

- 1) Bagaimana kesiapan belajar siswa kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura?.
- 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan kesiapan belajar siswa kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura
- 2) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa kelas VIII pasca pandemi di SMP Negeri 1 Amlapura.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada riset ini adalah bersifat teoritis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

Perolehan pada riset ini dihendaki bisa memberikan sumbangan inovasi dan kontribusi terkait kesiapan belajar yang terjadi pada siswa sesuai dengan segi perkembangan Ilmu pengetahuan hingga dapat menambah ilmu pengetahuannya khususnya pada mata pelajaran IPA.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Manfaat riset ini untuk guru ialah sebagai informasi dan pertimbangan untuk mengondisikan kesiapan belajar siswa.

b) Bagi Sekolah

Dihendaki pihak sekolah mampu mengetahui keadaan peserta didiknya yang terjadi pada siswa dan dapat mengoptimalkan kesiapan belajar siswa ke sekolah serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kesiapan belajar siswa.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya dan pengalaman sebagai calon pendidik untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa pada pembelajaran IPA.